

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Di Ruang HD RS Awalbros A Yani Pekanbaru

Miki Sepriadi^{1*}, Rifa Yanti¹, Suci Amin¹, Ahmad Redho¹

¹Institut Kesehatan Dan Teknologi Al Insyirah, Pekanbaru

*email Korespondensi: mikisepriadi96@gmail.com

ABSTRAK. Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis cukup menarik perhatian bagi profesional kesehatan, karena masalah kualitas hidup menjadi sangat penting dalam pemberian layanan keperawatan yang menyeluruh bagi pasien, dengan harapan pasien dapat menjalani hemodialisa dan mampu bertahan hidup walau dengan bantuan mesin dialisat. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Awal Bros A Yani, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* sebanyak 62 pasien. Hasil analisis menggunakan uji *correlation person-spearman's*, uji *regresi linear*, uji *maan whitney* dan uji *kruskal wallis test*. Menunjukkan adanya hubungan bermakna antara kadar hemoglobin dengan kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa (p value 0,000) dan hubungan yang kuat ($r = 0,647$) nilai r menunjukkan semakin tinggi kadar Hb semakin tinggi nilai kualitas hidup. Besaran koefisien determinasi (R Square) hb adalah 38,7 % Hb berarti 38,7% Hb menentukan nilai kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa, sisahnya 61,3 % ditentukan faktor lain. Pada persamaan garis regresi linear sederhana, nilainya sebesar (6,339 Hb) artinya bahwa setiap penurunan kadar Hb 1% maka nilai kualitas hidup responden akan menurun sebesar 6,339 Hb. Tidak terdapat hubungan bermakna antara usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menjalani hemodialisa. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perawat hemodialisa dalam memberikan asuhan keperawatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis dan memberikan edukasi, dorongan motivasi pada pasien yang menjalani hemodialisis.

Kata kunci: gagal ginjal kronis, kualitas hidup, hemodialisa

ABSTRACT. The quality of life of chronic renal failure patients undergoing hemodialysis is quite interesting for health professionals, because quality of life problems are very important in providing comprehensive nursing services to patients, with the hope that patients can undergo hemodialysis and be able to survive even with the help of dialysate machines. The purpose of this study was to look at factors related to quality of life in patients undergoing hemodialysis. This research was conducted at the hospital. Awal Bros A Yani, using a cross sectional approach. The sampling method in this study was a non probability sampling technique with a purposive sampling approach of 62 patients. The results of the analysis used the correlation person-spearman test, linear regression test, whitney test and the kruskal wallis test. Showing a significant relationship between hemoglobin levels and the quality of life of respondents who underwent hemodialysis (p value 0,000) and a strong relationship ($r = 0.647$) r value showed higher Hb levels the higher the quality of life. The magnitude of the coefficient of determination (R Square) hb is 38.7% Hb means that 38.7% Hb determines the value of the quality of life of respondents who undergo hemodialysis, while 61.3% are determined by other factors. In a simple linear regression line equation, the value is (6,339 Hb), meaning that for every decrease in Hb level of 1%, the value of the respondent's quality of life will decrease by 6,339 Hb. There was no significant relationship between age, sex, education, occupation, and length of time undergoing hemodialysis. The results of this study can be input for hemodialysis nurses in providing nursing care to improve the quality of life of patients undergoing hemodialysis and provide education, motivational encouragement in patients undergoing hemodialysis.

Keywords: chronic renal failure, quality of life, hemodialysis



This is an open access article distributed under the terms of [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

PENDAHULUAN

Menurut estimasi terbaru dari *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita gagal ginjal terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020, secara global angka penderita gagal

ginjal meningkat sebesar 60% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Di Amerika Serikat, menurut data dari *United States Renal Data System* (USRDS), prevalensi gagal ginjal kronis (*Chronic Kidney Disease/CKD*) pada tahun 2012 mencapai 2.020 kasus per satu juta penduduk. Selain itu, pada tahun

2018, prevalensi penyakit ginjal tahap akhir (*End-Stage Renal Disease/ESRD*) dilaporkan sebesar 2.242 kasus per satu juta populasi, dengan jumlah pasien yang menjalani hemodialisis meningkat menjadi 554.038 orang (USRDS, 2023).

Di Provinsi Riau, menurut data IRR tahun 2020, jumlah pasien baru gagal ginjal kronik tercatat sebanyak 1.350 orang, sementara jumlah pasien aktif mencapai 790 orang. Berdasarkan data unit hemodialisis RS Awalbros A Yani Pekanbaru, jumlah kunjungan ke unit perawatan hemodialisis diketahui sebanyak 477 orang di tahun 2022, dan mengalami peningkatan hingga 521 orang di tahun 2023. Sedangkan pada tahun 2024 jumlahnya mencapai 581 orang. Rata-rata jumlah pasien yang menerima pengobatan hemodialisis adalah 100 orang per bulan, dan rata-rata jumlah kunjungan untuk pengobatan hemodialisis adalah sekitar 36 orang per hari. Rata-rata jumlah tindakan hemodialisis adalah 900 orang per bulan, dengan setiap pasien menjalani hemodialisis satu atau dua kali seminggu selama 3-5 jam per perawatan (RS Awalbros A Yani, 2024).

Pasien yang menjalani hemodialisis jangka panjang menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah finansial, penurunan dorongan seksual, kesulitan bekerja, depresi, dan ketakutan menghadapi kematian, yang memengaruhi semangat hidup dan kualitas hidup mereka. Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) mencakup aspek fisik, psikologis, spiritual, sosial ekonomi, dan dinamika keluarga, sering kali memburuk setelah menjalani terapi hemodialisis. Pasien dengan GGK stadium terminal sering kali memiliki *health-related quality of life* (HRQOL) yang rendah, yang semakin memburuk dengan terapi dialisis (Smeltzer and Bare dalam Elisa, 2017).

Kualitas hidup merupakan sesuatu yang bersifat subyektivitas dan multidimensi. Subyektivitas, mengandung arti bahwa kualitas hidup hanya dapat ditentukan dari sudut pandang pasien itu sendiri, sedangkan multidimensi bermakna bahwa kualitas hidup dipandang dari seluruh aspek kehidupan seseorang secara holistik meliputi aspek biologis, fisik, psikologis, sosiokultural dan spiritual. Dukungan spiritual dapat berupa keyakinan yang kuat atau energi positif hal ini dapat membuat seseorang menjadi lebih tenang dan secara emosional pasien dapat menjadi rileks, damai dan perasaan-

perasaan positif lain yang sangat memengaruhi kesehatan fisiknya (Handi. R, dkk, 2018).

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis cukup menarik perhatian bagi profesional kesehatan, karena masalah kualitas hidup menjadi sangat penting dalam pemberian layanan keperawatan yang menyeluruh bagi pasien, dengan harapan pasien dapat menjalani hemodialisis dan mampu bertahan hidup walau dengan bantuan mesin dialisis (Adrian, 2015).

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal, diantaranya adalah proses hemodialisis yang dijalannya. Lama, durasi dan frekuensi hemodialisis berkaitan erat dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal. Hemodialisis sebagai salah satu jenis TPG (Terapi Pengganti Ginjal) bertujuan untuk mempertahankan kualitas hidup sehingga penderita dapat beraktifitas seperti biasa dan dapat menikmati ritme hidup seperti biasanya. Pemberian terapi hemodialisis diharapkan dapat memperbaiki homeostasis fungsi fisiologis tubuh dan mengeluarkan zat-zat hasil metabolisme yang bersifat toksin racun uremik akan dikeluarkan dari tubuh (Haryono, 2013).

Hasil survey awal yang peneliti lakukan di RS Awal Bros A Yani Pekanbaru pada bulan September 2024. Dari hasil wawancara pada 10 pasien yang menjalani hemodialisis, ditemukan bahwa mayoritas pasien yaitu 7 orang (70%) mengalami perubahan dalam aspek sosial dan psikologis, seperti kelelahan, gangguan tidur, dan penurunan aktivitas sosial, yang mengindikasikan dampak negatif terhadap kualitas hidup mereka. Selanjutnya, 8 orang (80%) mengaku merasa tertekan secara finansial akibat biaya perawatan yang tinggi dan jadwal dialisis yang padat, yang berpengaruh pada produktivitas kerja mereka.

Hasil survei ini juga menunjukkan variasi dalam karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan kadar hemoglobin, termasuk durasi dialisis. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk durasi dialisis, dukungan keluarga, dan aspek psikologis (Handi et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, jelas bahwa kualitas hidup pasien hemodialisis dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mengingat

semakin tingginya angka kejadian gagal ginjal kronik dan meningkatnya jumlah pasien yang menjalani hemodialisis, penting untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien, agar intervensi yang tepat dapat diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di Ruang HD RS Awalbros A Yani Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional dengan cara menilai faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup menggunakan media kuesioner. Tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Penelitian ini akan dilakukan di ruang hemodialisa RS Awalbros A Yani Pekanbaru yang dilakukan mulai Agustus 2024. Populasi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RS Awalbros A Yani Pekanbaru perbulan berjumlah 124 sampel. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan dan sesuai dengan kriteria yang dikehendaki peneliti

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat menjelaskan distribusi frekuensi dari seluruh variabel. Penjelasan tersebut meliputi faktor demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), faktor medik (lama menjalani hemodialisa, kadar hemoglobin), dan nilai kualitas hidup. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan gambaran karakteristik responden adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi responden yang menjalani hemodialisis berdasarkan usia di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min- Max	95% CI
Usia	62	49, 24	7,000	13, 141	28-77	45,90- 52,58

Berdasarkan tabel 1 diatas menggambarkan distribusi responden yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025 didapatkan rata-rata berumur 49,24 tahun dengan standar deviasi 13,141. Usia termuda adalah 28 tahun dan tertua adalah 77 tahun. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa umur rerata responden adalah diantara 45,90 tahun – 52,58 tahun.

Tabel 2. Distribusi responden yang menjalani hemodialisis berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	31	50.0
Perempuan	31	50.0
Total	62	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menggambarkan distribusi frekuensi responden yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025 berjenis kelamin laki-laki (50,0 %) sedangkan berjenis kelamin perempuan (50,0%).

Tabel 3. Distribusi responden yang menjalani hemodialisis berdasarkan pendidikan di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	5	8,1
SMP	16	25,8
SMA	25	40,3
PT	16	25,8
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas menggambarkan distribusi frekuensi responden yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025 sebagian besar berpendidikan SMA (40,3%), sedangkan yang berpendidikan SMP (25,8%), PT (25,8%) dan yang paling sedikit berpendidikan SD (8,1%).

Tabel 4. Distribusi responden yang menjalani hemodialisis berdasarkan pekerjaan di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Bekerja	39	62,9
Bekerja	23	37,1
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas menggambarkan distribusi frekuensi responden yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025 sebagian besar tidak bekerja (62,9%) dan responden yang bekerja (37,1%).

Tabel 5. Distribusi responden yang menjalani hemodialisis berdasarkan lama menjalani hemodialisa berdasarkan kadar hemoglobin di Rumah Sakit Awal Bros A Yani

Tahun 2025

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min- Max	95% CI
Hemoglobin	62	7,246	7,000	1,3687	6,0- 11,0	7,246- 7,941

Berdasarkan tabel 5 diatas menggambarkan distribusi responden yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025 didapatkan rata-rata hemoglobin 7,246 gram dengan standar deviasi 1,3687 g. Hemoglobin terendah adalah 6,0 g dan tertinggi adalah 11,0 g. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa kadar Hb rerata responden adalah diantara 7,246 g– 7,941 g.

Tabel 6. Distribusi responden yang menjalani hemodialisis berdasarkan lama menjalani hemodialisa

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min- Max	95% CI
Lama HD	62	25,58	13,00	28,859	3-144	18,25- 32,91

Berdasarkan tabel 6 diatas menggambarkan distribusi responden yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025 didapatkan rata-rata lama hemodialisa 13 bulan dengan standar deviasi 28,859 bulan. Jangka waktu terpendek adalah 3 bulan dan jangka waktu terlama adalah 144 bulan. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa lamanya hemodialisa rerata responden adalah di antara 18,25 bulan – 32,91 bulan.

Tabel 7. Distribusi responden yang menjalani hemodialisis berdasarkan nilai kualitas hidup

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min- Max	95% CI
Nilai KH	62	61,9556	63,2500	13,9484	23,75- 90,50	58,4134- 65,4974

Berdasarkan tabel 7 diatas menggambarkan distribusi responden yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025 didapatkan rata-rata nilai kualitas hidup adalah 61,9556 dengan standar deviasi 13,94842. Nilai kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa terendah adalah 32,75 dan yang tertinggi adalah 90,50. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa nilai kualitas hidup rerata responden adalah diantara 58,4134 – 65,4974.

Analisis Bivariat

Menjelaskan hubungan meliputi faktor demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), faktor medik (lama menjalani hemodialisa, kadar hemoglobin) dengan nilai kualitas hidup. Hubungan tersebut menggunakan uji correlation-pearson, uji correlation spearman' s, uji mann whitney, uji kruskall wallis test dan uji regresi linear.

Tabel 8. Hubungan usia dengan kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa

Variabel Indepedent	Variabel Dependent	r	P Value
Usia	Kualitas hidup pada pasien yang menjalani HD	- 126	0,330

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis penelitian bahwa hubungan usia dan kualitas hidup menggunakan Uji Korelasi Pearson didapatkan nilai $p = 0,330$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025.

Tabel 9. Hubungan pendidikan dengan kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa

Variabel Idepnden	Variabel Dependen	Mean	P Value
Pendidikan	Kualitas hidup pada pasien yang menjalani HD		
- SD		21,70	0,061
- SMP		37,00	
- SMA		25,88	
- PT		37,84	

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil responden yang berpendidikan SD rata-ratanya adalah 21,70. Pada responden berpendidikan SMP rata-rata 37,00. Pada responden berpendidikan SMA rata-rata adalah 25,88. Pada responden berpendidikan PT rata-rata adalah 37,84. Hasil uji penelitian menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dengan kualitas hidup menggunakan uji kruskal-wallis test didapatkan nilai $p = 0,061$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025.

Tabel 10. Hubungan pekerjaan dengan kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa Di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025

Variabel Independen	Variabel Dependen	Mean	P Value
Pekerjaan	Kualitas hidup	29,47	0,249
1. Tidak bekerja	pada pasien yang menjalani HD	34,93	
2. Bekerja			

Tabel 10 menunjukkan hasil analisis penelitian bahwa hubungan pekerjaan dengan kualitas hidup menggunakan Uji Mann-Whitney didapatkan nilai $p = 0,249$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025.

Tabel 11. Hubungan kadar hemoglobin dengan kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa Di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025

Variabel Independent	Vaiabel Dependent	r	R ²	Persamaan garis	P value
Kadar Hb	Kualitas hidup pada pasien yang menjalani HD	0,6470,387	Kualitas Hidup =	13,818-	0,000
				6,339 hb	

Tabel 11 menunjukkan hasil analisis penelitian bahwa hubungan kadar Hb dengan kualitas hidup menggunakan Uji Correlation Spearman's didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025 dan menggunakan uji Regresi Linear hubungan kadar hb dengan kualitas hidup yang menjalani hemodialisa menunjukkan hubungan yang kuat ($r = -0,647$) nilai r menunjukkan semakin tinggi kadar Hb semakin tinggi nilai kualitas hidup. Besaran koefisien determinasi (R Square) hb adalah 38,7 % Hb berarti 38,7% Hb menentukan nilai kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa, sisahnya 61,3 % ditentukan faktor lain. Pada persamaan garis regresi linear sederhana, nilainya sebesar (6,339 hb) artinya bahwa setiap penurunan kadar Hb 1% maka nilai kualitas hidup responden akan menurun sebesar 6,339 hb. Pada persamaan garis regresi linear sederhana, nilainya sebesar (6,339 hb) artinya bahwa setiap penurunan kadar Hb 1% maka nilai kualitas hidup responden akan menurun sebesar 6,339 hb.

Tabel 12. Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa Di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025

Variabel Dependent	Variabel Dependent	r	P Value
Lama menjalani HD	Kualitas hidup pada pasien yang menjalani HD	- 0,084	0,514

Tabel 12 menunjukkan hasil analisis penelitian bahwa hubungan lama HD dengan kualitas hidup menggunakan Uji Correlation Spearman's didapatkan nilai $p = 0,514$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara lama hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025.

PEMBAHASAN

Usia Dengan Kualitas Hidup

Hasil penelitian ini responden yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025 adalah rata-rata berumur 49,24 tahun. Umur termuda adalah 28 tahun dan tertua adalah 77 tahun. Setelah menggunakan Uji Correlation Pearson didapatkan nilai $p = 0,330$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025. Hal ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustandi (2018) yang menyatakan bahwa rata-rata usia pasien yang menjalani hemodialisis adalah berusia produktif yaitu 20,35 tahun. Penyakit gagal ginjal kronik tidak hanya pada orang dewasa, namun terjadi juga pada remaja yang umumnya disebabkan oleh auto imun seperti glomerulonephritis primer atau penyakit lupus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2015) analisis univariat menunjukkan bahwa lebih banyak pasien dengan umur > 40 tahun yang mengalami penyakit gagal ginjal kronik yaitu berjumlah 22 orang (73.3%) dan berdasarkan analisis bivariat diperoleh sebanyak 13 (43.3%) responden yang berumur > 40 tahun kualitas hidupnya baik. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji statistik di dapatkan P value $> 0,05$ yaitu sebesar 0.295 dapat disimpulkan secara statistik tidak ada hubungan antara umur dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di

RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurchayati (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

Menurut Bella (2018) semakin tua umur seseorang maka akan semakin rentan terkena penyakit, dan kualitas hidup seseorang akan semakin menurun dengan bertambahnya usia. Kualitas hidup penderita penyakit ginjal kronis dengan usia muda lebih baik dibandingkan dengan penderita penyakit ginjal kronis dengan usia tua karena kondisi fisiknya masih baik dan semangat untuk terus hidupnya lebih tinggi.

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak terdapat hubungan umur dengan kualitas hidup, peneliti berasumsi bahwa penyakit kronis dapat menurunkan kualitas hidup pada semua usia, dimana usia muda atau tua tetap memerlukan pengobatan dan ketergantungan alat medis yang sama khususnya pada pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Usai muda ataupun tua memiliki resiko yang sama dalam hal penurunan kualitas hidup yang disebabkan oleh penyakit kronisnya, hanya cara pandang pasien tersebut terhadap kondisinya yang sangat menentukan kualitas hidupnya setelah mengalami penyakit kronis. Dengan asumsi peneliti diatas yang menyatakan bahwa semua usia memiliki resiko yang sama dalam hal perubahan kualitas hidup, dimana bukan hanya usia tua yang mengalami penurunan kualitas hidupnya melainkan usia muda juga oleh karena penyakit kronisnya.

Jenis Kelamin Dengan Kualitas Hidup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025. sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki (50,0%) sedangkan berjenis kelamin perempuan (50,0%). menunjukkan hasil analisis penelitian bahwa hubungan jenis kelamin menggunakan uji *mann whitney* didapatkan nilai $p = 0,905$ ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Adrian (2015) berdasarkan analisis data bivariat. Setelah dilakukan uji statistik di dapatkan P value > 0.05 yaitu sebesar 0.389 dapat disimpulkan secara statistik tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian dilakukan oleh Rustandi (2018) Berdasarkan hasil penelitian di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2016 di ketahui bahwa dari 26 responden dengan jenis kelamin Laki-laki terdapat 26,9% responden memiliki tingkat kualitas hidup rendah, sebanyak 53,8% kualitas hidup sedang dan 19,2% memiliki tingkat kualitas hidup tinggi. Sedangkan dari 41 responden berjenis kelamin Perempuan terdapat 9,8% memiliki kualitas rendah, sebanyak 19,5% memiliki tingkat kualitas sedang dan sebanyak 70,7% memiliki kualitas tinggi. Hasil analisis dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2016. Menurut Butarbutar (2011) dalam Bella (2018) penyakit ginjal kronis lebih banyak diderita oleh kaum perempuan, akan tetapi penderita penyakit ginjal kronis yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibanding perempuan

Penyakit dapat menyerang seseorang baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, namun terdapat perbedaan frekuensi yang dipengaruhi oleh jenis kelamin pada beberapa penyakit. Faktor tersebut disebabkan karena laki-laki dan perempuan memiliki beberapa perbedaan seperti pekerjaan, kebiasaan hidup, genetika atau kondisi fisiologis.

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup, peneliti berasumsi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemauan yang sama untuk sembuh dalam masalah kesehatan dirinya. Cara yang digunakan oleh individu itu sendirilah yang menjadi faktor utama dalam menentukan penyelesaian masalah, mengatasi perubahan yang terjadi, dan situasi yang mengancam dirinya. Semua individu memiliki coping yang sama dalam mengelola penyakitnya dimana semua individu ingin sembuh dan ingin merasa tetap nyaman dengan kondisinya. Cara ini merupakan mekanisme setiap individu untuk

mengatasi perubahan yang dihadapi atau beban yang diterima tubuh dan beban tersebut menimbulkan respon tubuh yang sifatnya nonspesifik yaitu stres. Apabila mekanisme coping ini berhasil, seseorang akan dapat beradaptasi terhadap perubahan atau beban tersebut.

Pendidikan Dengan Kualitas Hidup

Hasil penelitian ini responden yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025 sebagian besar adalah berpendidikan SMA (40,03%). Setelah menggunakan uji *kruskal-wallis test* didapatkan nilai $p = 0,061$ ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2015) berdasarkan analisis data bivariat Setelah dilakukan uji di dapatkan P value > 0.05 yaitu sebesar 0.232 dapat disimpulkan secara statistik tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurchayati (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Dalam tinjauan teori tidak dijelaskan keterkaitan pendidikan dengan kejadian PGK maupun pasien yang menjalani HD. Setiap orang memiliki perilaku yang sama dalam mencari informasi, perawatan dan pengobatan penyakit yang dideritanya.

Menurut fatayi (2014) pada penderita yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas juga memungkinkan pasien itu dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian serta mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan, akan dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu tersebut dalam membuat keputusan. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari pengetahuan.

Peneliti berasumsi bahwa pada penelitian ini didapat tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan kualitas hidup. Karena dalam penelitian ini responden rata-rata usia dewasa ke atas. Jadi dimana pasien yang menjalani HD sudah cukup luas untuk menyikapi kesehatannya dan mampu menerima masukan baik informasi layanan kesehatan ataupun dukungan dari keluarga. Sehingga maupun pendidikan rendah ataupun tinggi pasien dibekali kedewasaan akan cepat tangkap untuk kesehatannya.

Pekerjaan Dengan Kualitas Hidup

Hasil penelitian ini responden yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025 sebagian besar tidak bekerja (62,9%) dan responden yang bekerja (37,1%). Setelah menggunakan Uji *maan whitney* didapatkan nilai $p = 0,249$ ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani .

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2015) analisis bivariat hasil penelitian ini diperoleh sebanyak 14 (46.7%) responden yang bekerja memiliki kualitas hidup baik. Setelah dilakukan uji statistik di dapatkan P value > 0.05 yaitu sebesar 0.239 dapat disimpulkan secara statistik tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Menurut Hidayah (2016) dalam Bella (2018) pasien yang memiliki pekerjaan akan memiliki keadaan keuangan yang lebih baik. Keadaan keuangan yang lebih baik akan mengurangi tekanan hidup dan kesulitan yang dialami pasien. Status sosial ekonomi yang rendah berhubungan dengan nilai kualitas hidup yang lebih rendah dari nilai kehidupan. Pasien yang memiliki tingkat penghasilan yang rendah atau tidak memiliki pekerjaan secara independen berhubungan dengan rendahnya skor kualitas hidup. Pasien penyakit ginjal kronis yang memiliki pekerjaan biasanya memiliki koneksi jaringan sosial dan dukungan semangat hidup lebih kuat yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup pasien.

Dengan hasil penelitian peneliti berasumsi bahwa pekerjaan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup, dimana pasien yang memiliki

pekerjaan sangat terpacu untuk tetap beraktivitas, karena mengingat tanggung jawabnya kepada pekerjaannya dan mencari nafka pada keluarganya. Sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan hanya bisa menerima begitu saja dengan kondisinya dan kurang motivasi untuk tetap beraktivitas karena mengingat dia tidak memiliki tanggung jawab dalam pekerjaannya. Dalam penelitian ini juga peneliti berasumsi bahwa perlu perubahan secara tepat dalam hal pekerjaan pasien dialisis, dimana pekerjaan yang memerlukan tenaga besar misalnya petani, wiraswasta, kuli bangunan dan lain sebagainya perlu dipertimbangkan oleh pasien dialisis itu sendiri dan keluarganya, mengingat pekerjaan yang berat akan memiliki resiko terhadap terpacunya rasa haus yang berakibat manajemen cairan pada pasien tersebut tidak akan teratur sesuai intruksi medis. Manajemen cairan yang buruk akan mempeburuk kualitas hidup pasien dialisis.

Kadar Hemoglobin Dengan Kualitas Hidup

Dari hasil penelitian ini didapatkan rata-rata kadar hemoglobin 7,246 g dengan standar deviasi 1,3687 g. Kadar hemoglobin terendah adalah 6,0 g dan tertinggi adalah 11,0 g. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa kadar Hb rerata responden adalah diantara 7,246 g– 7,941 g. Menggunakan menggunakan Uji *Correlation Spearman's* didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani dan menggunakan uji *Regresi Linear* hubungan kadar hb dengan kualitas hidup yang menjalani hemodialisa menunjukkan hubungan yang kuat ($r = -0,647$) nilai r menunjukkan semakin tinggi kadar Hb semakin tinggi nilai kualitas hidup. Besaran koefisien determinasi (*R Square*) hb adalah 38,7 % Hb berarti 38,7% Hb menentukan nilai kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa, sisahnya 61,3 % ditentukan faktor lain. Pada persamaan garis regresi linear sederhana, nilainya sebesar (6,339 hb) artinya bahwa setiap penurunan kadar Hb 1% maka nilai kualitas hidup responden akan menurun sebesar 6,339 hb.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurchayati (2010) hasil uji statistik diperoleh $p = 0,011$ ($p < 0.05$). Maka disimpulkan ada

hubungan antara kadar Hb dengan kualitas hidup pada responden di RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Banyumas. Dari hasil analisis diperoleh pula bahwa $OR = 3.348$, artinya responden dengan anemia memiliki peluang 3.3 kali kualitas hidupnya kurang baik dibanding yang tidak anemia.

Menurut Senduk (2016) dalam Bella (2018) pasien dengan anemia berat dan berlangsung lama memperlihatkan kelelahan mental dan fisik, penurunan kapasitas latihan, gangguan fungsi kognitif, penurunan libido dan fungsi seksual, dan nafsu makan hilang sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Anemia berperan dalam meningkatnya morbiditas dan mortalitas, rendahnya kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis serta mempercepat progres pasien menuju gagal ginjal terminal.

Menurut Gregory (2005) dalam Nurchayati (2010) menyatakan bahwa pada pasien dengan level Hb < 11 g/dL mengalami penurunan fungsi fisik yang menyebabkan keterbatasan dalam melakukan rutinitas harian. Pada pasien dialisis dengan anemia memiliki nilai Volume O₂ 50% dibandingkan dengan orang sehat ataupun yang seusia. Karena level oksigen yang rendah maka menyebabkan pasien kesulitan untuk melaksanakan aktivitas harian atau bekerja sesuai dengan normal. Pasien dengan level Hb yang rendah berefek negatif terhadap kualitas hidupnya.

Dengan hasil penelitian ini juga peneliti berasumsi bahwa efek dari kegagalan ginjal dan menjalani hemodialisa itu mengalami anemia pada pasien, sehingga anemia itu terjadi adapun konsep teori yang bisa menurunkan aktifitas sehari-hari (lelah, letih, lesu, lunglai, pucat, dll). Sangat pengaruh pada kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa.

Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup

Hasil hasil penelitian ini didapatkan rata-rata lamanya responden yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Awal Bros A Yani adalah 25- 58 bulan (SD= 28,859). Jangka waktu terlama hemodialisis adalah 144 bulan sedangkan jangka waktu hemodialisis terpendek adalah 3 bulan. menunjukkan hasil analisis setelah menggunakan menggunakan Uji *Correlation Spearman's* didapatkan nilai $p = 0,514$ ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan

antara lama hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani . hubungan lama menjalani HD dengan kualitas hidup nilai ($r = -0,084$) menunjukkan semakin singkat waktu lama menjalani HD semakin tinggi nilai kualitas hidup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup didapatkan nilai $p = 0,316$ ($p > 0,05$), dimana pasien yang belum lama menjalani hemodialisis dan pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa memiliki kualitas hidup semakin membaik.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurchayati (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup $p = 0,316$ ($p > 0,05$), dimana pasien yang belum lama menjalani hemodialisis memiliki kualitas hidup yang kurang dan pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa memiliki kualitas hidup semakin membaik.

Menurut Schulz (1978) dalam Yusuf (2015), Proses kehilangan terdiri atas lima tahapan, yaitu penyangkalan (*denial*), marah (*anger*), penawaran (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*) atau sering disebut dengan DABDA. Setiap individu akan melalui setiap tahapan tersebut, tetapi cepat atau lamanya seseorang melalui bergantung pada coping individu dan sistem dukungan sosial yang tersedia, bahkan ada stagnasi pada satu fase marah atau depresi.

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup, dimana pasien yang belum lama menjalani hemodialisis sebanyak orang yang kualitas hidupnya kurang dan sebanyak 9 orang yang belum lama menjalani hemodialisis namun kualitas hidupnya baik, hal ini karena motivasi pasien tersebut sangat tinggi. Adapun pasien yang menjalani hemodialisis dengan jangka waktu yang sudah lama, yaitu sebanyak 58 orang, yang kualitas hidupnya baik. Hal ini karena proses adaptasi pada pasien yang menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lama semakin baik dan pasien tersebut mulai mengubah kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengganggu kesehatan mereka.

Dengan hasil penelitian ini juga peneliti berasumsi bahwa penyesuaian diri terhadap terapi hemodialisis sangatlah penting untuk pasien dialisis, dari hasil penelitian dan tanya jawab dengan pasien yang menjadi sampel penelitian hampir semua pasien sudah menerima keadaannya dan mengingat ketergantungan pada alat terapi tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama dan bahkan sampai seumur hidup khususnya pada pasien menjalani hemodialisa, sehingga pasien yang menjalani hemodialisa dari tahap menolak, marah, dan sudah menerima penampilannya dengan lapang dada.

SIMPULAN

Dari hasil disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani Tahun 2025. Sebaliknya terdapat hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Awal Bros A Yani 2025.

REFERENSI

- Andrian. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rsud Prof. Dr. H. Saboe Kota Gorontalo.
- Anindya, Bella. (2018). Analisa Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Anemia Diunit Hemodialisis Di Rsup Dr. Sardjito Yogyakarta
- Ariani, Sofi. (2017). Stop Gagal Ginjal. Yogyakarta: Istana Media
- Astuti, Nita, *et al.* (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.
- Eko, *et al.* (2014). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Sistem Perkemihan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Enterprise, Jubilee. (2018). SPSS komplet untuk mahasiswa. Jakarta : Kompas Gramedia
- Fahmi, *et al.* (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal

- Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Tugu Rejo Semarang.
- Faizzah, Elisa, Nurchayati. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Dan Depresi Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto
- Fauzia, Amri, Wiji, *et al.* (2016). Hubungan Antara Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rsud Dr. Soedirman Kebumen
- Handayani, Ririn. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)*.
- Haryono. (2013). Keperawatan Medikal Bedah Sistem Perkemihan. Yogyakarta : Rapha Publishing
- IRR. (*Indonesian renal registry*). (2018). Diakses desember 2017. (<https://www.indonesianrenalregistry.org/data/IRR%202017%20.pdf>)
- Joyce, & Jane. (2014). Keperawatan Medical Bedah Manajemen Klinis Untuk Hasil Yang Diharapkan. Edisi 8. Cetakan Ke 2. Singapore: Elsevier
- Kemenkes. (2018). Upaya Peningkatan Promotif Dan Preventif Bagi Kesehatan Ginjal Di Indonesia. Jakarta : Kemenkes RI
- Notoadmojo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurarif. (2013). Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & Nanda Nic Noc. Yogyakarta : Mediacion
- Nurchayati, Sofiana. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap Dan Rumah Sakit Umum Banyumas.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika
- Padila. (2012). Keperawatan Medical Bedah . Yogyakarta : Nuha Medika
- Rustandi, Handi, *et al.* (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien *Chronic Kidney Disease (Ckd)* Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa.
- Swarjana, I Ketut. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). Yogyakarta : Andi Offset
- USRDS. (2018). *United States Renal Data System*. Diakses januari 2018. (<https://www.usrds.org>)
- Whoqol-bref. (2004). *The world health organization quality of life (whoqol)-bref*.
- Wijaya & Putri. (2013). Keperawatan Medical Bedah 1 (Keperawatan Dewasa). Yogyakarta : Nuha Medika
- Yusus, *et al.* (2015). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta : Salemba Medika.